

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Untuk mengetahui pemaknaan praktek baik tradisi, ritual nyadran oleh para pelaku tradisi, ritual di Dusun Kemiri, Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung selama ini. Maka hasil penelitian yang diperoleh bahwa makna tradisi, ritual nyadran di Dusun Kemiri, Desa Getas, Kecamatan Kaloran bisa menjadi satu bentuk media komunikasi perdamaian yang mampu membangun komunikasi menjadi lebih tajam digunakan di dalam keseharian penduduk Dusun Kemiri, melalui komunikasi antar budaya Asiasentris dan komunikasi ritual diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Di dalam tradisi, ritual nyadran memiliki pembebasan spiritual yang luas karena memberikan ruang untuk menggunakan media tradisi, ritual nyadran bersama sebagai satu bentuk komunikasi yang mampu mendamaikan dan menyelesaikan konflik yang muncul di dusun Kemiri yang sesuai dengan nilai-nilai baik persahabatan, partisipasi dengan kerelaan untuk melakukan kerja bersama demi mewujudkan kehidupan keseharian yang nyaman, dan damai.

Karena memiliki nilai kehidupan yang baik, seperti gotongroyong, persahabatan, partisipasi dan kerelaan di dalam kerja bersama maka ada upaya yang dilakukan oleh penduduk dusun Kemiri untuk melestarikan pelaksanaan tradisi, ritual nyadran bersama sebagai satu bentuk media komunikasi perdamaian

yang mampu menjembatani kemacetan komunikasi dikarenakan latar belakang budaya agama yang muncul di Dusun Kemiri.

Tradisi, ritual nyadran yang merupakan subyek dari komunikasi yaitu media mampu menyampaikan pesan nilai kerukunan, kehidupan damai, tentram, sehingga bisa tercapai kehidupan yang harmonis kembali di Dusun Kemiri setelah dilakukan tradisi, ritual nyadran bersama.

## **5.2. Implikasi Penelitian**

Budaya tradisi, ritual yang banyak dimiliki oleh Indonesia sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai macam budaya merupakan penelitian komunikasi yang bisa menggunakan teori komunikasi antar budaya Asiasentris yang memberikan landasan kepada tradisi, ritual lokal, dan mampu mempertajam fungsi komunikasi untuk menuju kehidupan harmoni. Teori komunikasi Asiasentris, merupakan teori yang mampu melihat kekayaan lokal dari budaya Indonesia.

## **5.3. Saran**

Penelitian mengenai tradisi, ritual nyadran bersama menarik untuk diteliti dan dikaji dengan lebih mendalam. Berpijak dengan proses dan tahapan melakukan penelitian dengan metode etnografi merupakan hal yang sangat menarik untuk digunakan di dalam penelitian dengan tema tradisi, religiusitas komunikasi karena bisa digunakan untuk membantu kerja-kerja perdamaian jika muncul masalah konflik dengan latar belakang keragaman budaya.

Penelitian yang dilakukan menggunakan teori komunikasi yang masih bisa digunakan untuk mengkaji budaya, tradisi, ritual dalam komunikasi budaya yang

banyak dimiliki oleh bangsa Indonesia, sehingga kekayaan tradisi, ritual bisa bermanfaat dengan lebih baik dalam kajian pengetahuan maupun kerja lapangan perdamaian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adria, Y., & Sari, S. (2018). *Analisis Komunikasi Antar Budaya Dalam Ritual Kedurai Agung, di Desa Taba Tembilang Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara*. 5(2), 15–24.
- Arinda R., I. Y. (2014). Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratejo Bojonegoro. *Jurnal El-Harakah (TERAKREDITASI)*, 16(1), 100. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>.
- Batmomolin, L. (2020). *Komunikasi Sadar Budaya* (1st ed.). Yayasan Pustaka Nusantara.
- Carey, J. W. (2009). *Communication as culture: Essays on media and society*, Ed. Revised. Routledge. [Only The First Four Chapters, Filed Under NDER Communication As Culture].
- Darisma, Siti Nuryani., Midhio, Wayan, I., Aktualisasi Nilai-nilai Tradisi Nyadran sebagai Kearifan Lokal dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti, Wonosobo. *Jurnal Prodi Damai dan Resolusi konflik*, April 2018, Volume 4 No. 1)
- Disnayake, Wimal, (2003). Asian Approaches to Human Communication : Retrospect & Prospect. *Jurnal Intercultural Communication Studies XII - 4 - 2*
- Endraswara, S. (2018). *Agama Jawa* (Saifudin (Ed.); 2nd ed.
- Fatanti, M. N., & Tuti, S. N. T. (2020). Interpretation of Nyadran Sonoageng Ritual as the Form of Ritual Communication of Sonoageng Villagers, Nganjuk Regency. *Jurnal Komunikator*, Volume 12. No.1. 67- 78. <https://doi.org/10.18196/jkm.121036>
- Graburn, N. H. H. (2001). *What is Tradition?* 24, 6–11.
- Hall, Edward, T. (1959). *The Silent Language* (1st ed.). Double and Company. Inc.
- Harja, D., Halim, 2003. Beberapa Episode Seni & Kondisi Kebudayaan: Dari Catatan Perjalanan. *Jurnal Renai, Jurnal Politik Lokal & Sosial - Humaniora*. Percik Pustaka.
- Liliwari, Alo. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (S. Utami (Ed.); 5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Liliwari, A. (2011) *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya* (Kamdani (Ed.); 2nd ed.). Pustaka Pelajar.

- Littlejohn, W., Stephen., Foss, A., Karen & Oetzel, G. John. (2017). *Theories of Human Communication*. Eleventh Edition. Waveland Press, Inc. Illinois.
- Maarif, Samsul, (2014). Pluralism Working Paper No. 12 : Local Wisdom on Pluralism Three Indonesia Cases of Community based Diversity Managemant
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (D. Opi (Ed.)). Salemba Humanika.
- Miike, Yoshitaka. (2003). Toward an Alternative Metatheory of Human Communication: An Asiatic Vision. *The Global Intercultural Communication Reader*, Volume XII. no. 4. 77–92. <https://doi.org/10.4324/9780203934982-14>
- Moertjipto, Murniatmo, G., Soermarno, Sujarno, & Munawaroh, S. (n.d.). (1996/1997) *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Istimewa* (Kodiran (ed.); 1st ed.). Departemen Pendidikan DIY.
- Muhammad, Idrus. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)* (Pertama). UII Press.
- Mulyana, Daddy. (2019). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Muchlis (Ed.); 22nd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Daddy. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (P. Latifah (Ed.); 9th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mumfingati, T. (2007). Tradisi Ziarah makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa. *Jantra, II*(Budaya), 7.
- Munsir, I. (2021, March). Ledakan Terjadi di Depan Gereja Katedral Makassar. *Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-5510680/ledakan-terjadi-di-depan-gereja-katedral-makassar>
- Oetomo, S. B. (2020). Konflik Penolakan Ritual Doa Leluhur Paguyuban Padma Buana di Pedukuhan Mangir Bantul, Yogyakarta. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(1), 49–62. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.943>
- Partokusumo, Karkono., (1995). *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. IKAPI, Yogyakarta
- Percik. (2016). *Peta Potensi Konflik dan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Jawa Tengah* (S. Nugroho & S. Handoyo (Eds.); 1st ed.). Pustaka PERCIK.
- Priandono, Tito, E. (2016). *Komunikasi Keberagaman* (E. Kuswandi (Ed.); 1st ed.). Remaja Rosdakarya.

- Purwaningsih, E., Suwarno, & Fibiona, I. (2016). Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Masyarakat sekitar Situs Liyangan. In P. S. M. Kompetensi (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Rahyono, F. (2015). *Kearifan Budaya dalam Kata* (N. K (Ed.); 1st ed.). Wedatama Widya Sastra.
- Riadi, Agus (2017). Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen - Juwangi Kabupaten Boyolali Local Wisdom of Cross - Religious Nyadran Tradition at Kayen - Juwangi Village of Boyolali (dalam bentuk PDF - researchgate.nate)
- Ridhlo, M. (2018). *Polemik Spanduk Provokatif Jelang Sedekah Laut di Cilacap*. <https://www.liputan6.com/regional/read/3665328/polemik-spanduk-provokatif-jelang-sedekah-laut-cilacap>
- Saputra, E., Syahputra, I., & Setyo, B. (2020). Pemberitaan Media Online: Studi Kasus Konflik Budaya “Sedekah Laut” Di Pantai Baru, Ngentak, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 175. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.17542>
- Solikhin,N.(2018). Khutbah Yang Berorientasi Pada Perdamaian. [https://jalandamai.org/Khutbah Berorientasi Pada Perdamaian - Jalan Damai](https://jalandamai.org/Khutbah-Berorientasi-Pada-Perdamaian-Jalan-Damai).
- Spradley, James, P. (2006). *Metode Etnografi* (M. Z. Eilizabeth & A. Marzali (Eds.); 2nd ed.). Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, H. (Ed.). (2005). *Teori-teori Kebudayaan* (5th ed.). Kanisius.
- Syah, Kurnia, D. (2016). *Komunikasi Lintas Budaya* (I. Nugraha, Triadi (Ed.); 1st ed.). Simbiosis REkatama Media.
- Ting-Toomey, S. (1999). *Communication Across Cultures* (T. Glasser, L & M. Poole, S (Eds.)). The Guilford Press.
- Ulinuha, R., Perbandingan, D., Fakultas, A., Islam, P., Sunan, U. I. N., & Yogyakarta, K. (n.d.). *Islam , Ruang Publik dan Kerukunan Antar Umat Beragama ( Studi Tradisi Ngebag Kolaboratif di Karangjati Wetan )*. 29–48.
- Untoro, O. (2003). Kethoprak dalam Pergeseran Tanda: Model Kajian Institusi Kesenian Jawa. *Renai, Musim Peng(*Ilmu Poliik Lokal dan Sosial-Humaniora), 175.

Vinanda Febriani (2018) Tradisi Sedekah Laut itu “Syirik”?,  
<https://www.suaraislam.co/tradisi-sedekah-laut-syirik>. Nusantara - Angkasa  
News Agency Global

West, R., & Turner, L., H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi. Analisis dan Aplikasi* (A. Suslia (Ed.); 5th-buku 1 ed.). Salemba Humanika.

Zulianzah, Muhammad, A., Antoni, & Suryani. (2019). Sowan Kyai, Komunikasi Perspektif Masyarakat Islam Jawa. *Jurnal Komunikator UMY*, 9(2), 7.



## LAMPIRAN

### TUNTUNAN PERTANYAAN

#### I. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama Lengkap
2. Usia
3. Alamat
4. Pekerjaan
5. Lama tinggal di dusun Kemiri
6. Sudah berkeluarga
7. Pendidikan terakhir

#### II. PERTANYAAN berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman dengan Tradisi, ritual Nyadran di dusun Kemiri

1. *Pripun* Bu/Pak cerita, *jenengan* pertamakali mengikuti tradisi, ritual nyadran di dusun Kemiri *niki* bu/pak?
2. Nopo mawon sing penting di dalam tradisi, ritual nyadran?
3. Menurut Ibu/Bapak, tradisi, ritual nyadran ini *nopo artine kagem jenengan* lan dusun Kemiri ?
4. *Saged mboten jenengan* menceritakan tradisi, ritual nyadran *sing wonten* dusun Kemiri? *Jenengan* ngikuti nyadran *meniko* sejak kapan *nggih*?
5. Apa saja yang disiapkan untuk tradisi, ritual nyadran ini ? termasuk *ubo rampe*? *O wonten artine to ubo rampe*, apa saja artinya pak?
6. Berapa lama persiapan untuk tradisi, ritual nyadran bersama? Berapa besar tenaga dan biaya yang diperlukan?



7. *Pripun* persiapan yang dibutuhkan untuk menyiapkan tradisi, ritual nyadran dari kalian *jenengan sak* keluarga ?
8. Bisakah menceritakan apa saja yang dibawa ketika pelaksanaan tradisi, ritual nyadran?
9. Seberapa banyak keterlibatan warga maupun keterlibatan *jenengan* mulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan?
10. Bagaimana peran pemerintah dalam kegiatan Nyadran ini?
11. Di mana peran para wanita dalam rangkaian acara Nyadran?
12. Bagaimana upaya untuk meneruskan tradisi nyadran kepada generasi mendatang?
13. Bisa tidak *jenengan* menceritakan proses perubahan dari tradisi, ritual nyadran yang dulu kok bisa menjadi *bareng niku pripun* ?
14. Bagaimana pertemuan antara orang yang tinggal di dalam dusun dan diluar dusun dalam melakukan tradisi, ritual nyadran?

## LAMPIRAN 2.

### HASIL WAWANCARA

#### 1. Suparmin

Lokasi : Rumah, Rt. 03/03 Dusun Kemiri

Tanggal : 03 Maret 2021

Pukul : 08.00 - 10.00

Informan lahir 1961. Merupakan tokoh agama Budha aliran Mahayana. Pernah menjabat Sekdes Desa Getas periode 1983 s/d 2017. Pensiun 2019. Mencalonkan kepala desa Getas namun kalah dengan incumbent pada saat itu yaitu pak Dwiyanto.

Kegiatan saat ini bertani, ladanga dan tembakau. Beliau lebih dikenal di desa dengan sebutan Pak Parmin.

Pak Parmin ini adalah tokoh agama Budha, yang keluarganya hidup berdampingan dengan keragaman agama.

Ayah pak Parmin beragama Islam, Pak Parmin, almarhum istri beragama Budha aliran mahayana dan anak nomer dua, budha beraliran teravada (saat ini mengajar sebagai guru olahraga, alumnus UNY) beragama Budha, anak nomer pertama dan keluarganya beragama Kristen Sidang Jemaat Allah. Itu dulu, saat ini anaknya sudah berganti aliran Mahayana.

Di rumahnya dipajang lambang dari agama Budha dan Kristen. Di dalam keluarganya sudah tumbuh kebiasaan bertoleransi dan saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah. (buku peta konflik Percik hal 97)

Menurut Pak Parmin, nyadran sudah ada sejak dahulu kala. Sudah ada sejak beliau lahir dan besar di dusun Kemiri. Merupakan satu kebiasaan yang dilakukan warga, dengan salah satu tujuan untuk nguri-nguri budaya. Dan juga mendoakan arwah para leluhur.

Biasanya didahului dengan bersih-bersih makam terlebih dahulu, sugu bekal, yang terdiri dari makanan dan snack. Pada saat ini dan dari waktu ke waktu yang diperbaiki sangunya. Jenisnya lebih beragam.

Kunjungan kedua, dilakukan pada tanggal 15 Mei 2021. Di rumah pak Parmin.

Pada tahun 2020, nyadran karena covid diadakan di depan rumah masing-masing dalam waktu yang sama mengajukan doa permohonan. Namun bersih-bersih makam juga tetap dilakukan.

Nyadran dilakukan pada saat bulan ruwah, seingat berdasarkan pengeahuan asal usul nyadran, menurut beliau yang memimpin pertama kali adalah kiai sadrah, maka dinamakan sadranan.

Dilakukan seluruh warga, biasanya dengan membawa tenong, alat untuk membawa sanga (makanan dan snack). Ini sudah berjalan dari lama sehingga tidak ada lagi yang mengatur atau persiapan khusus, alias otomatis.

H-1 biasanya sudah ke makam untuk bersih-bersih lagi setelah berbersih di H - 7-jumat pon - bersih-bersih makam, bekerjasama dan mempersiapkan tempat. Pas hari H - doa makan, yang menyampaikan maksud tujuan adalah pak Kaum, dan yang mendoakan adalah dari tokoh agama budha. Hal ini dilakukan secara bergantian.

Makna - Tradisi nyadran iku yo syukuran *nganggo gowo sajen sing disempurnakan gawe dongo lan matra sing duweni tujuan kanggo ngalarake karo alam, leluhur arwah, lan karo Gusti ingkang gawe urip lan ngaturake maturnuwun amergo wes dikei urip, rejeki lan harapan rejeki sing tahun ngarepe.*

*Tradisi nyadran ugo iso nglaraske antarane politik, sosial ekonomi lang agawe kumpul kabeh dadi siji anggone tentrem.* Tradisi nyadran dusun Kemiri, salah satunya memiliki fungsi sebagai pengikat antara masyarakat slelau dilestarikan jangan sampai punah agar tidak terjadi lagi konflik mengatasnamakan agama seperti dulu.

Dulu sering terjadi konflik kecil-kecil karena beda pendapat dan agama, apalagi waktu tertentu setelah peristiwa G30 itu , *“nggih radi panas kahanan jaman semono, boten gelem dho nyopo, wah nggih mboten kepenak sak estu’* (Ya agak panas keadaan jaman itu, tidak mau saling menyapa, sungguh tidak mengenakan sekali situasi). *jan mboten kepenak.*

Dusun Kemiri adalah Indonesia kecil dengan berbagai kebinekaragaman yang ada harus tetap dijaga yang agar bergungsi sebagai contoh dari desa-desa lain yang membutuhkan.

## 2. Suryanto Sorok

Lokasi : Balai Desa Getas

Tanggal : 23 - 03 - 2021

Pukul :09.30 - 11.00

Pertemuan pertama ini terjadi saat peneliti ingin mengenalkan maksud kedatangan ke Dusun Kemiri untuk mencari pak Suparmin, namun beliau sudah pensiun dan ditunjukkan kepada pak Suryanto Sorok yang merupakan penduduk dari dusun Kemiri. Informan lebih terkenal dengan nama Pak Sorok.

Pak Sorok menjabat sebagai Kanit bendahara desa dan Tokoh Agama Budha Mahayana. Informan tinggal di Dusun Kemiri Rt 03/03

Lahir tahun 1966. Sudah berkeluarga dan memiliki putri usia 7 tahun saat itu.

Selain perangkat desa, juga bertani kopi robusta. Memiliki 600 pohon kopi. Akan panen bulan Juni atau Juli 2021.

Proses nyadran menurut informan dimulai pada H - 7 adalah jumat pon bebersih makam. Jatuh pada jumat 26 Maret 2021. Dimulai pukul 07.00

Nyadran menurut pak Suryanto merupakan tradisi yang sudah dilakukan sudah lama. Tujuannya adalah supaya anak cucu ingat leluhurnya. Karena di makam ada nama orang yang dimakamkan sehingga bisa mengenali leluhurnya. Memiliki hubungan virtual, dengan yang maha kuasa, sang pencipta secara batiniah. Yang masih hidup mendoakan arwah yang sudah meninggal.

Setiap desa, mendoakan tokoh atau leluhur yang buka citak / membuka area di dusun tersebut. Jadi setiap dusun *mboten sami*. Dusun Getas leluhurnya Mbah Toton. Dusun Porot , ada kaul yang tidak boleh disebutkan namanya, sehingga hanya berdoa kepada mbah Roko dan mbah Nyai. Dusun kemiri yang bukak citak adalah Nyai Suringrono dan kiai Suringrono

Karena tahun ini merupakan tahun covid, maka mungkin yang diperantauan tidak semua pulang, dan acara ritualnya akan dipercepat waktunya. Juga tidak menerima tamu dari luar dusun, misalnya muspida atau muspika seperti tahun-tahun sebelum covid.

Untuk yang dibawa saat nyadran ada peningkatan, ada buah dan snacknya juga lebih beragam. Namun yang tidak boleh tidak dibawa adalah tumpeng dan ingkung. Tumpeng menurut bahasa dusun Kemiri disebut bucu, bentuknya kerucut. *Tenong lan isine niku nggih wonten artine lo*, sebagai berikut:

- (1) Tumpeng Agung, nasi yang berbentuk kerucut, mengerucut keatas, dan dimasukkan ke dalam bakul. Melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan yang semakin mengerucut ke Yang Maha Kuasa.
- (2) Ingkung Ayam, merupakan ayam utuh yang dimasak dengan posisi kepala ayam menunduk ke bawah. Memiliki arti bahwa segala sesuatu yang ada di dunia dan di dalam kehidupan manusia itu diserahkan kepada yang Maha Kuasa dengan sujud sembah.
- (3) Berbagai macam sayuran, seperti kacang panjang, bayam, kangkung, sawi, kecambah ketimun dan dibuatkan sambal parutan kelapa dan kemudian semua dicampurkan. Menggambarkan meskipun berbeda- beda keyakinan yang dijalani oleh masyarakat Dusun Kemiri namun harus tetap menyatu untuk menjaga dan melestarikan warisan nenek moyang berupa tradisi adat istiadat nyadran.
- (4). Pelengkapnya yang lain berupa buah-buahan, srundeng, bakmi goreng, tempe goreng, kerowotan yaitu ubi, kacang, jagung, singkong yang semua hanya direbus, serta nasi ketan. Merupakan simbol ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa karena memberikan tanah yang subur sehingga bisa menikmati berbagai macam sayuran sebagai hasil bumi di Dusun Kemiri.

(5) Peyek yang bahannya dari kacang dan tepung beras, meskipun berbeda sifat-sifat dari masyarakat Dusun Kemiri namun menjadi satu di dalam adukan tepung beras, artinya sifat bisa berbeda namun menyatu dan saling melengkapi di dalam pelaksanaan tradisi nyadran.

*Tenong* atau *bulet* dipikul dengan *batan*. Ada tehnik memikul sendiri karena *tenong* tersebut berat sebelah. Tumpeng dahulu selalu diletakkan di depan, karena merupakan hal yang disakralkan, dan secara teknis membuat pemikul juga lebih mudah/enak, karena lebih ringan.

Doa saat nyadran yang memimpin/ngaturke kajat pak Kaum, yang mewakili agama Islam menggunakan bahasa Jawa, doanya dari agama Budha. Hal ini bergantian dilakukan setiap tahunnya.

Toleransi ini tidak tumbuh sendirinya, karena dulu yang menyampaikan maksud dan berdoa juga dari muslim. Hal ini juga dilakukan oleh dusun-dusun lain di desa Getas. Namun sejak pak Suryanto berusia 10 tahun, ada perubahan dalam ritual doa, jika yang menyampaikan kajat pak Kaum dari Muslim, maka doa makannya adalah dari tokoh Budha, dan hal ini bergantian setiap tahunnya.

Pak Suryanto tidak bisa menyampaikan secara jelas kapan tahunnya, namun beliau mengira-ngira hal itu mulai terjadi sejak beliau berumur 10 tahun.

Menurut kaur dari dusun Getas (karena wawancara ini dilakukan di ruang kantor balai desa, maka terjadi hal ini). Hal itu mungkin ada kaitannya dengan masuknya agama budha di dusun Kemiri, sekitaran tahun 1968. Karena ada hubungan dengan agama-agama yang lain, ada mulai muncul toleransi.

Gotong royong sudah terjadi di dusun Kemiri, tanpa membedakan agama, ketika ada pembangunan di rumah ibadah, atau rumah oleh penduduk yang berbeda, maka gotong royong tetap dilakukan.

FKUB Temanggung menurutnya sangat baik kerjanya, dan ada wakil dari dari agama Budha dari Jangli pak Yandro yang duduk di FKUB kabupaten saat ini. Dari Porot, desa Getas, pak Sutrisno.

Dusun Kemiri terdiri dari delapan RT dan dua RW. Informan diminta pak Kades untuk memberikan data desa kepada peneliti.

H-7 sebelum nyadran akan jatuh jumat pon jatuh pada tanggal 26 Maret 2021 - akan ada upacara merti desa. Penduduk bersama-sama membersihkan area dusun terutama area makam yang akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan nyadran dusun.

Persiapan ubo rampe untuk nyadran bagi penduduk desa, mungkin sudah sejak sebulan sebelum hari H dilakukan, karena biaya yang digunakan cukup besar minimal 500 rb rupiah. Sehingga ada yang menjual hasil kebun,, ternak dll

Pertemuan kedua, dilakukan

Lokasi : di rumah pak Sorok rumah, RT 02/ 03

Tanggal : 31 -08- 2022

Pukul : 14.30 - 16.30

Peneliti berjanji untuk bertemu dan ngobrol santai dengan pak Sorok pada pukul 14.00, namun dalam perjalanan peneliti kesasar karena mengikuti map dari google. Akhirnya baru sampai pada pukul 14.30 dan langsung mulai mengobrol santai berbasis catatan pertanyaan yang tertinggal dari pertemuan sebelumnya.

Rumah pak Sorok jalan setapak menanjak sangat tinggi ke arah rumahnya mengalami keruntuhan dan sangat berbahaya untuk naik, namun peneliti berhasil menaikkan motor sampai di halaman rumah informan.

Di rumah beliau peneliti disambut oleh istri dan anaknya, istri kadang-kadang menemani jika sedang tidak ada pekerjaan.

Informan menceritakan demografi Dusun Kemiri terdiri dari dua RW dan delapan RT. RW 02 dan RW 03. masing-masing terdiri dari empat RT. Kebanyakan penduduk dusun kemiri petani kebun kopi, sawah.

Dusun kemiri memiliki satu masjid, satu gereja kristen Jemaat Allah. Dua vihara budha, Mahayana - Awalukitaswan, Darma Susila. Umat budha yang berdiam di dusun Kemiri sekitar 100 orang lebih.

Di dusun pak Sorok sebagai warga biasa, dan bukan perangkat dusun, namun beliau merupakan orang yang dituakan dari agama Budha. Disebut *Manggalia* Budha.

Pak Sorok kelahiran tahun 1963 menurut orang tuanya, namun legalitas di KTP dan dokumen yang lain kelahiran tahun 1966. Pak Sorok pernah menjabat sebagai ketua vihara Mahayana kurang lebih dua puluh tahun. Saat ini sudah berganti ketua vihara Suyanto yang juga menjabat bendahara dusun.

Saudara Pak Sorok ada lima, namun tersisa empat dan meninggal satu orang. Orang tua semua beragama Budha, dan sekarang istri serta putrinya juga beragama Budha. Semua saudara pak Sorok beragama Budha. Aliran budha Mahayana.

Umat Budha menurut pak Sorok memiliki kesadaran yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan pada saat hari perayaan waisak tahun ini, mereka mengadakan acara yang cukup besar karena sudah dua tahun lebih tidak bisa merayakan waisak, dan panitia meminta umat untuk menyumbang minimal 400 ribu, namun menurut pak Sorok hanya dua orang yang menyumbang 400 ribu, sisanya ada yg 600 rb, 750 rb bahkan sejuta, sehingga dari biaya mengundang dalang dari yogyakarta itu sekitar 32 juta dan masih ada uang tersisa sekitar dua juta, dan tidak ada sumbangan dana dari pemerintah, semuanya murni dari umat.

Tradisi Dusun Kemiri, antara lain pada saat satu suro tahun ini , acara diadakan di joglo atas yang dibangun oleh donatur dari suhu Teravada, dan dihadiri oleh seluruh penduduk dusun, bercampur dari agama Islam, Kristen dan Budha.



Masyarakat dari berbagai keyakinan melakukan mandi Kipang di gua, dengan ujub doa meminta keselamatan dusun.

Tradisi nyadran menurut pak Sorok merupakan nyadran lintas agama karena diikuti oleh semua agama yang ada di dusun kemiri, merupakan kesatuan dan persatuan warga yang merupakan kelanjutan dari tradisi yang sudah dilakukan leluhur sebelumnya melanjutkan perjuangan para leluhur.

Untuk Pengaturan siapa yang bertugas apa, sudah berjalan dengan otomatis, tidak perlu di atur kembali.

Menurut cerita leluhur dari pak Sorok, Nyadran bermula dari adanya orang *Besreh* atau membersihkan makam dan sekalian mereka membawa bekal, di dalam perkembangan menjadi sadranan makam.

Perjuangan leluhur itu diteruskan secara otomatis, dengan mengikuti apa yang sudah dilakukan orang tuanya, meskipun kadang belum sampai diminta untuk ikut, anak-anak sudah tahu bahwa akan dilaksanakan nyadran makam dari teman-teman, orang yang membicarakan, demikian yang terjadi dengan putri pak Sorok, kadang pak Sorok belum memberitahukan bahwa besok akan ada nyadran, putrinya sudah lebih dahulu tahu dari teman main dan ibu yang sudah melakukan persiapan untuk yang dibawa ke makam pada saat nyadran.

Orang Jawa itu tidak lepas dari hari dan bulan baik, jadi nyadran sudah membudaya, sampai dengan anak-anak juga sudah dan selalu tahu jika ada nyadran dan menyatakan ingin ikut. Nyadran dilakukan pada bulan Ruwah, jumat pon.

Tradisi nyadran lintas agama ini sudah dilakukan sejak dulu, demikian pula pertukaran peran pemimpin prosesi, dan di Dusun kemiri menurut keterangan pak Sorok tidak pernah ada konflik berbasis agama setelah dilaksanakan nyadran lintas agama.

Untuk upacara pembangunan dan acara yang lain biasanya ada panitia yang dibentuk, namun untuk khusus nyadran makam tidak ada, semua turun temurun dan otomatis berlangsung.

Nyadran makam dimulai tujuh hari sebelum hari H. dimulai dengan gotong royong, membersihkan makam bersama, dan tempat yang akan digunakan untuk nyadran, membersihkan jalan juga, dengan gotong royong bersama-sama.

Pada H-1, untuk umat Islam biasanya malam mengadakan doa di makam *bukak citak* dan para leluhur mereka tidak membawa apapun ke makam. Kemudian dilanjutkan oleh umat Budha berdoa di makam *bukak citak*, dengan membawa lilin dan hio. Umat budha melakukan juga sembahyang dengan hio dan lilin serta minuman dan makanan sebagai sesaji di rumah.

Untuk upacara tradisi yang dusun seperti nyadran makam, kali, kadeso dan tujuh belasan agustus dilakukan dengan kerja bersama atau gotong royong. Namun jika

acara yang agama, seperti doa lebaran, natal, waisak dilakuka oleh umat agama masing-masing.

Menurut bu Sorok persiapan sajian ini tiga hari sebelum hari H, karena yang dipersiapkan dan dimasak lumayan banyak, kurang lebih 15 macam masakan dan makanan kecil, jika ditotal dengan minuman, buah dan roti, ada kurang lebih 25 macam yang dibawa dengan tiga tumpuk alat pembawa/ *tenong*.

Wajib tumpeng, ingkung, sayuran segala macam sayuran, lauk pauk juga segala tahu tempe ikan ayam daging telur dll, snak ringa wajik, ketan, jadah, buah-buahan, minuman dan roti-rotian.

Terjadi perubahan makanan yang dibawa, dalam hal ini buah-buahan, minuman dan roti2an, kalau dahulu yang dibawa itu wajik, sengkulun, jadah, dulo.

Selain itu seperti hari lebaran, maka mereka juga membeli dan menyiapkan pakaian baru jika memiliki uang lebih dan cukup

Tradisi lain yang selalu dilakukan adalah slametan setiap jumat kliwon, sama seperti nyadran, dengan menyiapkan sesaji namun tidak sebesar saat persiapan nyadran, dengan menyiapkan golong, dan sayur serta lauk, dinamakan ambengan kecil karena jumlah tidak sebanyak saat nyadran.

Setelah pelaksanaan nyadran di makam selesai, setiap lingkungan juga mengadakan slametan kecil-kecilan dan peserta yang juga beragam keyakinannya, mereka melakukan doa yang saat di rumah pak Sorok dipimpin doanya oleh pak Sorok, karena ada permintaan dari para peserta yang lain, acara doa slametan ini disebut *punggahan*.

Sadranan kali, biasanya dilakukan bersih-bersih bersama dengan gotong royong membersihkan kali, dan acara doa dilakukan bersama di rumah pak kadus, dan tidak ada yang membawa makanan seperti saat nyadran makam, namun ada tayuban. Tayub merupakan keharusan saat sadranan kali, karena tayub diyakini merupakan hal yang disenangi para leluhur di jaman dahulu. Biasanya diadakan saat *bokdo mulud*, atau tiga bulan setelah suro, atau bulan november pada tanggal 21 tahun ini atau tanggal 22.

Nyadran memiliki nilai meneruskan perjuangan para leluhur, penghargaan dengan mendoakan leluhur, meminta keselamatan kepada para leluhur.

Gotong royong, kerjasama, saling menjaga, penghargaan, silaturahmi, penghargaan bukan saja kepada yang maha kuasa, leluhur, namun juga kepada lingkungan sekitar melalui nyadran kali, silaturahmi dengan saudara dan sanak yang sudah tidak bermukim di kemiri, mereka dari yogya, solo pulang kampung untuk mengikuti upacara sadranan, keyakinan yang berbeda. Saling menjaga cukup tinggi denggan tidak adanya konflik, dan saling menghargai.

Tata cara atau adat istiadat tidak berubah, tetap dari dahulu yang diturunkan oleh leluhur.



Nyadran merupakan satu keyakinan yang menjadi jiwa dan roh agar seluruh desa aman, contoh yang nyata ketika corona tidak ada satupun penduduk dusun kemiri yang terkena corona, dan itu diyakini oleh pak Sorok karena masih adanya penghargaan, doa melalui pelestarian tradisi baik dengan meminta keselamatan yang dilakukan dari dahulu oleh para leluhur dan diteruskan oleh masyarakat sampai saat ini.

Posisi duduk dalam tempat sadranan, memiliki aturan, tidak ada perubahan dalam posisi duduk untuk keluarga yang hadir, untuk posisi di tengah biasanya adalah orang yang dianggap tua, penting, seperti kades, kadus, tokoh agama. Dulu pak Sorok duduk di luar, agak jauh, di jalanan, namun sekarang karena dianggap orang yang dituakan maka memperoleh penghargaan untuk duduk di tengah atau pusat acara nyadran.

Untuk pemimpin dan orang yang mengacarai proses nyadran sudah otomatis tertata dan MC biasanya dipegang oleh sekdes atau jika manten sekdes tidak bisa baru akan dibawakan oleh pak Kadus ataupun orang yang disepuhkan.

Untuk yang mengujudkan nyadran biasanya pak Modin/Jumari, dan doa dilakukan oleh pak Sorok sebagai sesepuh Budha. Terus bergantian setiap tahun proses memimpin acara nyadran.

Untuk yang mengurus keuangan nyadran adalah Suyanto, bendahara dusun, uang yang terkumpul digunakan untuk memperbaiki arena atau tempat yang digunakan untuk nyadran.

### 3. Maryanto

Lokasi : Rumah, RT. 03/03

Tanggal : 01 - 09 - 2022

Informan ditunjukkan oleh pak Sorok sebagai tokoh yang mengetahui perubahan-perubahan di Dusun Kemiri, mantan Kadus Dusun Kemiri. Beliau menganut agama Budha.

Beliau sudah berkeluarga dan saat ini tinggal bersama istri karena anaknya sudah bekerja dan memiliki rumah sendiri.

Informan menceritakan sejarah nyadran menurut buku Darmo Gandul. Kata *Sardda* itu dari agama Budha yang artinya sesaji para dewa-dewa, leluhur, *nganti* beken Sadran. Arti lain yaitu *ngintun leluhur, tiyang sepuh* kita .

Agama Budha pernah gugur pada tahun 1338 karena ada peperangan antara agama Budha dan Islam dari buku yang informan baca. Salah satu ajaran yang saya ingat, adalah setelah gugurnya agama Budha, ada satu orang sepuh yang mengatakan bahwa agama budha akan muncul setelah adanya bunuh-bunuhan dengan *famili*. Dan hal itu terjadi pada tahun 1965. Budha baru muncul kembali pada tahun 1968.

Tahun 1965 geger, 1966 Islam muncul, 1967 tidak ada agama, 1968 diresmikan agama Budha.

Pertama kali Budha masuk di Kaloran, sebelah timur meluas ke selatan, dan ke utara, kemudian yang jarang ke barat. Termasuk ke Dusun Kemiri masuk kembali pada tahun 1967. Dulu hampir seluruh dusun Kemiri itu agamanya Budha, namun pada saat ini sudah tercampur karena beberapa keluar dusun dan menikah dengan orang dari luar dusun yang beragama Islam.

Saya asli dari dusun Kemiri. Menjabat Kadus sejak 1943 berakhir 2005 . seluruh keluarga saya beragama Budha. Menikah tahun 1963 secara Islam, namun tahun 1967 kembali ke agama Budha. Seingat saya saat saya menjabat jadi kadus, pada tahun 1966 nyadran ini dilakukan murni secara dan menurut ajaran agama Islam.

Sekitar tahun 1966 ada langgar di dusun Kemiri ini, namun pada tahun 1967 sempat dirubuhkan masyarakat.

Mbah Marsud dari Ngoro, Mangun sudarmo, merupakan tokoh yang mengembangkan agama Budha di Kaloran dan sekitarnya.

Setelah tahun 1968 maka ada perubahan tata cara pelaksanaan nyadran, seingat saya mulai dilakukan pada tahun 1976. Jika yang mewujudkan acara pak Kaum maka doa dengan *Manggalia*/Budha - saat itu dimulai dari pemimpin budha Jo Kiddin, Musjo, Suprih dan saat ini Suryanto Sorok.

Alasan saat itu agar keperluan wujud semua bisa disampaikan dan yang memahami bukan hanya dari muslim, namun dari yang berbeda keyakinan, merekatkan juga diantara yang berbeda keyakinan.

Informan mengatakan banyak tradisi, adat lain yang diupacarakan, termasuk yasina, kadesao. Kadeso ini satu tradisi, upacara yang dianggap sakral dan juga diadakan slametan, dilaksanakan setial selapanan, pada hari jumat kliwon biasanya. Slametan ini juga dihadiri semua agama dan keyakinan.

Tempat doa di rumah pak Kadus dan didoakan secara agama Budha, kemudian dilanjutkan dengan memakan bekal yang hampir sama macamnya dengan yang dibawa *pas wonten nyadranan ning luwih cilik*.

*Nyadran niku ping kalih pendak tahunne, njih pun kesepakatan warga dusun, pak Lurah lan perangkate nggih mangertosi. Ning ujubpe sing benten.* Pertama adalah nyadran di makam untuk memperingati leluhur dan orang tua yang sudah meninggalkan kita lebih dahulu. Kedua, nyadran sungai, untuk mengucapkan Tradisi Nyadran makam dilaksanakan sebelum puasa, sedangkan tradisi nyadran sungai dilaksanakan beberapa waktu setelah tradisi nyadran makam dilaksanakan.

#### 4. Catatan Lapangan pak Saat

Lokasi : Makam Dusun Kemiri

Tanggal : 21-03-2021

Informan merupakan warga biasa, pekerjaan petani, anggota PNI dahulu dan kemudian menjadi anggota PDI saat ini. Pertemuan ini merupakan pertemuan Dilakukan di makam, ketika saya mendatangi makam untuk melihat situasi dan belum ada yang datang karena saya datang lebih pagi.

Pertanyaan saya adalah *nopo pak kok saged nggih dateng Dusun Kemiri nyadrane* dipimpin dua tokoh agama yang berbeda?

Dulu tidak ada pembinaan sehingga penduduk melakukan kegiatan berdasarkan kepercayaan sendiri-sendiri dan tidak ada yang kerja bersama untuk persiapan, padahal tempat yang digunakan sama yaitu makam.

Sekarang Nyadran disatukan dalam melakukan ritual, hal ini untuk ada kebersamaan. Melakukan doa bersama, baik Muslim, Kristen dan Budha. Karena memang ketika sudah dilakukan bersama lebih baik kerukunan di antara penduduk dan tidak terpengaruh oleh konflik di luar sana.

Biasanya dilakukan pada bulan Sawal. Karena merupakan acara yang sakral, dengan membawa ambengan dan merupakan tempat sembahyang yang suci.

Ada ritual doa bersama juga diluar nyadran, yaitu dilakukan pada jumat kliwon, tiap selapanan, dilakukan oleh semua agama dilakukan di rumah pak Kadus. Slametan, doa dilakukan oleh pak Kadus yang kebetulan agama Budha.

Persiapan dalam makanan hampir sama dengan yang disiapkan saat Sadranan, namun lebih kecil ukurannya. Karena hal yang umum dan dilakukan bersama antar agama, namun tidak ada pengajian

### LAMPIRAN 3.

#### MAKNA TRADISI, RITUAL NYADRAN menurut informan

1. Nasrudin - Kaur Kesra - Islam - wawancara diadakan 29/10/22

Nabi SAW ngajarke ngene, nek wong wes mati kui, kabeh amale dipedot kecuali telung perkoro yoiku amal jariyah, ilmu sing manfaat, karo anak sing sholeha ndongakke wong tuwone. Mulo awake dewe sing isih urip iku kudu ndongakke wong tuwo orone supaya amale tetap nyambung, Nyadran kui neng ning masyarakat dusun Kemiri minongko gawe pirukunan antarane agama Islam, Budho lan Kristen.

2. Umi - 1/10/22 - warga Islam

Nyadran maka dilaksanakan minongko kanggo ndongakke tiyang sepah ingkang sampun sedho, carane inggih puniko tahlilan tempate ing sekitaran makam, sak rampunge tahlilan dipun laksanakan maem bareng-bereng lang sebagian dipun paringake karo tonggo kanan kiri ne. Inggang nggadahi maksud dhene sodaqoh. Inggang pahalaniipun dikirim ke dalem para seseun ingkang sampun sedho.

3. Maryanto - Budha - mantan kadus dsn. Kemiri - 29/10/22

Nyadran kui ritual dinggo ngormati arwah nenek moyang sing wes ra ono, ndongo njaluk keselamatan lewat arwah nenek moyang sing wis cepak marang Gusti sing nggawe urip supaya cepak dikabulkan .

Nyadran duweni maksud kanggo nglantarake budaya para leluhur supaya ora punah.

4. Randi - Kristen - 1/10/22

Untuk tradisi nyadran merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun yang harus tetap dilestarikan agar jangan sampai punah lagi, karena kalau punah kasihan leluhur yang sudah meninggal dunia. Mendoakan leluhur yang sudah meninggal dunia berarti kita ikut proses pembersihan dosa, bila belum diangkat ke surga berarti masih di neraka. Kalau kita yang hidup mendoakan berarti ikut membersihkan dosa agar bisa naik ke surga

5. Suparmin - Budha -

Tradisi nyadran yo nyuwun ngoowo sajen sing disempurnakan gawe dongo lan mantra sing duweni tujuan kanggo nglaraske karo alam, leluhur arwah, lan kanggo Gusti engkang gawe urip. Kudu ngaturake matur nuwun amergo wes dikeki urip, rejeki lan harapan rejeki sak tahun ngarep. Tradisi nyadran ugo bisa nyelaraske antara politik, sosial ekonomi lan agamo kabeh kumpul dadi siji anggawe tentrem.

Tradisi nyadran Dusun Kemiri salah satu maksudnya bisa mengikat antara masyarakat, selalu dilestarikan agar tidak terjadi konflik yang mengatas namakan

agama seperti dulu lagi. Dusun Kemiri adalah Indonesia kecil dengan berbagai keanekaragaman yang ada harus tetap dijaga yang berfungsi sebagai contoh dari desa-desa yang lain yang membutuhkan.

#### 6. Suryanto Sorok - Budha - 11 Mei 2022

Walaupun secara keyakinan berbeda namun di Dusun Kemiri nyadran bisa dilaksanakan bersama tanpa adanya perasaan tidak enak, *kenging nopo* ? di Dusun Kemiri, dulu sering terjadi konflik yang melibatkan agama.

Oleh karena itu kami sebagai perangkat yang ada di masyarakat mempunyai inisiatif untuk membentuk tradisi nyadran menjadi berbagai agama/lintas agama yang seperti sekarang ini, agar supaya apa? Ya agar masyarakat bisa saling berkomunikasi, dan akhirnya menjadi rukun agawe santoso di dalam kehidupan sehari-hari

#### 7. Saat-

Sekarang Nyadran disatukan dalam melakukan ritual, hal ini untuk ada kebersamaan. Melakukan doa bersama, baik Muslim, Kristen dan Budha. Karena memang ketika sudah dilakukan bersama lebih baik kerukunan di antara penduduk dan tidak terpengaruh oleh konflik di luar sana.